

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, generasi muda terutama anak usia sekolah dasar, semakin sulit mempertahankan nilai-nilai agama di kehidupan sehari-hari. Banyak anak di era modern cenderung kehilangan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Salah satu faktor penyebabnya adalah pengaruh lingkungannya seperti paparan media sosial, permainan online, dan tayangan televisi yang kurang mendidik dapat mempengaruhi perkembangan moral anak.¹ Peran keluarga juga sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nurani anak, kesibukan orang tua seringkali mengurangi waktu berkualitas bersama anak, sehingga kurang memberikan contoh teladan yang baik.

Membiasakan anak berkegiatan keagamaan merupakan bentuk manifestasi dari cita-cita hidup islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai islam kepribadian generasi penerusnya², sehingga nilai-nilai kultural religius tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu seiring perkembangan zaman.³ Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan islam harus dimulai sejak usia dini.

¹ Friska Anggraini S et al., "Mengatasi Krisis Moral Dalam Pendidikan Sekolah Dasar Di Masa Kini" 01, no. 01 (2023): 166.

² R. H Budiyanti, N., Komariah, K. S., Parhan, M., Islamy, M. R. F., & Nugraha, "Menanamkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Nurani," *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 8(1), no. 1 (2022): 19.

³ Nurjanah, "Perkembangan Sosial Emosional Yang Tidak Tercapai Pada Anak Usia Dini Studi Kasus Di TK IT Plus Mutiara Bantul Yogyakarta," *Al Athfal : Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, (2018).

Pembentukan hati nurani merupakan tujuan yang sangat penting dari semua proses penerapan nilai-nilai agama. Dalam hadits yang sangat populer Rasulullah bersabda: “Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak”. Bahkan ia berani menjamin bahwa siapa saja yang mau berusaha memperbaiki akhlaknya akan mendapat pahala surga sesuai dengan kadar usahanya.⁴ Kegiatan dzikir tahlil bersama sebagai sarana menumbuhkan nurani anak, merupakan salah satu contoh kegiatan keagamaan yang bertujuan mengamalkan seruan Nabi SAW.

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali membahas tentang makna akhlak. Menurutnya, karakter adalah perilaku yang mendarah daging dalam jiwa dan tumbuh secara alami dan tanpa penalaran. Dalam pemikiran Al Ghazali dalam pengembangan karakter, karakter diartikan sebagai akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Menurut Imam Al Ghazali, akhlak dalam diri manusia dapat berubah, dan akhlak dapat berubah menjadi lebih baik dengan belajar dan keinginan pada dorongan jiwa yang kuat. Imam Al-Ghazali memadukan ilmu tasawuf dan syariat dengan pengembangan karakter.⁵ Bahwasannya banyak gagasan perspektif Al-Ghazali mengenai pengembangan karakter pada kitab karangannya *Ihya' Ulumuddin* yang dapat dijadikan sebagai landasan penerapan untuk membentuk karakter muslim yang lebih baik.⁶

⁴ Mohammed Bin Abdullah and Akhmad Shunhaji, “Paradigma Pendidikan Revolusi Mental Qur’Ani,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 270

⁵ M.Ag. Dr. Hj. Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*, ed. M.H Dra. Rukiah, cetakan ke. (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2023).

⁶ Antlata Digi Maulana Syah, M Anang Sholikhudin, and Achmad Yusuf, “Konsep Pendidikan Karakter Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* Dan Relevansinya Terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 100.

Hati atau kesadaran itulah yang merupakan pengendali hidup manusia.⁷ Suatu keniscayaan untuk mengelola hati bila hendak memperbaiki kualitas moral dan karakter muslim, khususnya karakter umat Islam. Secara umum, Imam Al Ghazali membagi karakter manusia dalam empat karakteristik, yaitu: (1) Al-Rubu'iyah (sifat ketuhanan), (2) Al-Syaithaniyah (sifat kesetanan), (3) Al-Bahimiyah (sifat kehewanatan), dan (4) Al-Sabu'iyah (sifat kebuasan).⁸

Peran hati dalam kehidupan manusia sangatlah penting. Hati memiliki beberapa fungsi yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia. Pertama, sebagai *fuad*, yaitu pusat pertimbangan dan penentuan apakah suatu tindakan itu baik atau buruk.⁹ Sebenarnya hati terdalem manusia dengan kekuatan *fuad* (hati terdalam)-nya itu telah mengetahui kebenaran sehingga tinggal mau menjalankan atau tidak. Bila hati itu bersih dan bersendi pada keimanan dengan kuat atau disebut sebagai *qalbu al-salim*, kebaikan tersebut akan dijalankan sesuai dengan petunjuk dan suara hatinya. Selanjutnya, fungsi kedua dari hati adalah *sirr*, yaitu sebagai pengawas atau pembimbing dari perbuatan baik yang telah dijalankan agar sabar dalam menghadapi gangguan sehingga bisa mencapai kelanggengan, dan pada akhirnya akan membentuk kepribadian.¹⁰ Oleh karena itu, hati yang bersih

⁷ Fahmi Fauzi Indarto, "Hati Nurani: Kesadaran Moral Atau Pengetahuan Moral," *Kanwil DJKN Jawa Tengah Dan Daerah Istimewa Yogyakarta*, 2021.

⁸ Suparlan Suparlan, "Membentuk Karakter Yang Kokoh Melalui Pendidikan Hati," *Humanika* 22, no. 1 (2022): 79.

⁹ Sodri, "Pengamalan Dzikir Dalam Pembentukan Karakter Muslim (Studi Terhadap Siswa/i SMAN 2 Medan Yang Mengikuti Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara)," *Jurnal Pendidikan Islam : Tazkiya* 7 No. 2, no. 2 (2018): 13.

¹⁰ Masfi Sya'fiatul Ummah, "Konsep Hati Dalam Wacana Al-Quran Dan Al-Hadis," *Sustainability (Switzerland)* 11, No. 1 (2019): 10,.

merupakan kunci utama dalam membentuk karakter muslim yang rahmatan lil' alamin. Sedangkan dzikir adalah perbuatan yang bisa membersihkan hati.

Proses pematangan nurani dalam diri anak dapat dilakukan dengan cara mengadakan berbagai kegiatan yang positif. Salah satu kegiatan rutin keagamaan yang ada di SDIT Al- Mubarak adalah program dzikir tahlil bersama. Dzikir tahlil bersama merupakan salah satu budaya religius sebagai bentuk usaha yang bersifat partisipatif dengan melibatkan seluruh masyarakat di Sekolah (kepala sekolah, guru, anak didik dan karyawan). Dzikir tahlil bersama ini menjadi wadah yang baik bagi anak dalam meningkatkan nurani atau karakter diri .

Kegiatan dzikir tahlil secara bersama-sama dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk menumbuhkan rasa persaudaraan, meningkatkan keimanan, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tahlilan sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat secara umum pada dasarnya adalah tahlilan sebagai bentuk pembacaan dzikir selain surat dalam Al-Qur'an juga memiliki peranan penting dalam tradisi ini. Jika dipandang dari segi bahasa Arab, tahlilan berasal dari kata *hallalal-yuhallilu-tahlilan* yang memiliki arti "Perasaan senang". Kata ini juga mengandung makna lain yakni penghambaan seseorang kepada Allah dengan kalimat *lailaha-illallah* yang berarti "Tiada tuhan selain Allah".¹¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa,

¹¹ Rido Awal Pratama, "Tradisi Yasinan Dan Tahlilan Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Masjid Nur Amanah Yogyakarta," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2023): 15.

tahlilan merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh sekelompok orang dengan perasaan gembira sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.¹²

Kegiatan dzikir tahlil bersama ini tidak hanya membimbing para orang tua untuk berdzikir, tetapi juga merangkul para generasi muda untuk membiasakan diri berdzikir dalam setiap detik kehidupan. Salah satu program unggulan yang diterapkan di SDIT Al-Mubarak yaitu kegiatan dzikir tahlil bersama, yang rutin dilaksanakan pada hari jum'at pagi, mulai dari anak didik, para guru dan staf kependidikan, hingga kepala sekolahnya juga ikut bergabung.

Namun, meskipun dzikir tahlil telah dilaksanakan, masih diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengevaluasi sejauh mana kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan nurani siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji "Energi Dzikir Tahlil Bersama untuk Meningkatkan Nurani pada Anak Usia Sekolah Dasar" di SDIT Al Mubarak Kras Kediri. Dengan melakukan studi kasus ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai peran dan dampak positif dzikir tahlil terhadap perkembangan nurani anak, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan program pendidikan yang lebih efektif dalam membentuk moral anak.

¹² Ahmad Mas'ari and Syamsuatir, "Tradisi Tahlilan : Potret Akulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam Nusantara Tradition Tahlilan : Portrait Acculturation Islam Religion and Culture Typical Nusantara," *KONTEKSTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 33, no. 1 (2017): 79.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana peran dzikir tahlil bersama untuk meningkatkan nurani pada anak usia sekolah dasar di SDIT Al-Mubarak Kras Kediri?
2. Bagaimana implikasi energi dzikir tahlil bersama bagi sekolah dasar di SDIT Al-Mubarak Kras Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui peran dzikir tahlil bersama untuk meningkatkan nurani pada anak usia sekolah dasar di SDIT Al-Mubarak Kras Kediri.
2. Mengetahui implikasi energi dzikir tahlil bersama bagi sekolah dasar di SDIT Al-Mubarak Kras Kediri

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi serta landasan kajian keislaman terkhusus dalam keilmuan Tasawuf Psikoterapi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang hubungan antara praktik

keagamaan dan perkembangan moral anak, dalam hal dzikir tahlil untuk meningkatkan nurani pada anak usia sekolah dasar.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam menemukan energi dzikir tahlil Bersama untuk meningkatkan nurani pada anak usia sekolah dasar di SDIT Al Mubarak Kras Kediri.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah rancangan tata urutan bab-bab serta judul yang menjadi pedoman susunan dan format pelaporan penelitian. Maka dibuat sistematika pembahasan oleh peneliti sebagai berikut :

Bab satu Pendahuluan. Bagian ini memuat komponen dasar penelitian yakni latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan

Bab dua Kajian Teori. Bagian ini berisi ringkasan kajian terdahulu yang memiliki kaitan atau relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada kajian kepustakaan juga memuat kajian teori.

Bab tiga Metode Penelitian. Bagian ini memuat pembahasan tentang metode yang akan digunakan meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data serta tahapan dalam penelitian.

Bab empat Hasil dan Pembahasan Penelitian. Bagian ini memuat pembahasan tentang penguraian data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan, meliputi: gambaran objektif penelitian, penyajian data dan analisis data, dan pembahasan temuan.

Bab lima Penutup. Bagian ini merupakan bagian akhir yang memuat kesimpulan dan saran.